

Sikap Apatis Pemuda terhadap Politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

Fariz Al Faza*¹ dan Puji Lestari²

^{1,2}Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 7 Januari 2020

Diterima 30 Juni 2020

Diterbitkan 2 Juli 2020

Kata Kunci

sikap;
apatis politik;
pemuda

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa latar belakang sikap pemuda yang terhadap apatis politik dandampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus penelitian yaitu latar belakang sikap apatis pemuda terhadap politik dan dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber dilatarbelakangi beberapa faktor, yakni pendidikan masyarakat yang mayoritas tamatan sekolah dasar; rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah karena beranggapan siapapun pemimpinnya tidak mengubah kehidupannya; kondisi ekonomi yang rendah sehingga lebih memilih melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada harus memahami dan peduli terhadap politik; dan faktor lingkungan dikeluarga maupun pertemanan yang sangat mempengaruhi bentuk karakter seseorang untuk bersikap; (2) dampak yang ditimbulkan adalah tidak tersedianya waktu bagi pemuda desa untuk berkumpul, saling bekerja sama, dan bergotong royong dalam kegiatan politik karena terbatas oleh status dan pekerjaan sehingga tidak mampu memberikan kontribusi untuk perbaikan, seperti sulit melakukan aktivitas untuk saling tukar pikiran dan tukar pendapat. Disarankan kepada Pemerintah Desa untuk menyediakan akses atau fasilitas-fasilitas yang memadai kepada pemuda-pemuda Dusun Mekarsari untuk mendukung kegiatan politik, diantaranya memberikan pendidikan atau sosialisasi politik.

Abstract

The purpose of this research is to find out why the background of the attitude of youth towards political apathy and the impact arising from the apathy of youth towards politics in Mekarsari Hamlet Kalibeber Village Mojotengah District Wonosobo Regency. This study used a qualitative method, with the focus of the research being the background of the youth's apathy towards politics and the impact caused by the apathy of youth towards politics in Mekarsari Village, Kalibeber Village, Mojotengah District, Wonosobo Regency. The results of this study indicate that (1) the apathy of youth towards politics in the Mekarsari sub-village of Kalibeber Village is motivated by several factors, namely the education of the majority of primary school graduates; low trust in the government because it assumes that whoever the leader does not change his life; low economic conditions so that they prefer to carry out activities to meet their daily needs rather than having to understand and care about politics; and environmental factors in the family and friendship that greatly influences the shape of one's character to behave; (2) the impact caused is the unavailability of time for village youth to gather, cooperate with each other, and work together in political activities because they are limited by status and employment so as not to be able to contribute to improvements, such as difficulty in exchanging ideas and exchanging opinions. It is suggested to the Village Government to provide adequate access or facilities to the youth of Mekarsari Hamlet to support political activities, including providing education or political outreach.

* E-mail: farizalfaza3@gmail.com
Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

PENDAHULUAN

Apatis merupakan ketidakpedulian suatu individu dimana mereka tidak memiliki perhatian atau minat khusus terhadap aspek-aspek tertentu seperti aspek fisik, emosional, dan kehidupan sosial. (Solnitz dalam Ahmed, Ajmal, Khalid & Sarfaraz, 2012: 62)

Sikap acuh tak acuh atau ketidakpedulian terhadap suatu hal, dalam konteks penelitian ini adalah apatis politik pemuda. Masih ada pemuda saat ini merasa tidak peduli terhadap politik. Padahal politik menjadi penentu segala aspek pemerintahan mulai dari sosial, budaya, hukum, keamanan, ekonomi dan banyak hal lainnya. Apatis bukanlah isu baru dalam pentas politik di Indonesia. Sejak dimulainya masa reformasi ketika semua informasi legal dapat diakses oleh publik melalui media massa, apatis yang sebelumnya tidak menjadi perhatian mulai dibahas oleh para ahli baik dari kalangan intelektual, aktivis gerakan sosial ataupun partai politik. (Oskarson, 2008: 8)

Keikutsertaan pemuda dalam berpolitik sangatlah penting karena teori demokrasi menyebutkan bahwa pemuda dan masyarakat sangatlah mengetahui apa yang mereka kehendaki. Hak-hak sipil dan kebebasan dihormati serta dijunjung tinggi. Keterlibatan perilaku dalam berpolitik merupakan ukuran demokrasi suatu negara. Dapat kita lihat dari pengertian demokrasi tersebut secara normative, yakni pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. (Quinteller, 2007:11).

Apatis bukanlah masalah yang sepele, dalam demokrasi asalkan seluruh elemen mendapatkan akses yang sama terhadap penguasa, setiap rezim yang berkuasa dilegitimasi oleh pemilu. Oleh karena itu baik apatis maupun golput dianggap berbahaya bagi negara demokratis karena akan mengarah pada krisis legitimasi kekuasaan. Namun beda halnya ketika negara tidak lagi memikirkan representasi masyarakat dalam legitimasinya atau hanya mengandalkan nominal pemilih yang ikut serta, dalam fenomena ini yang terjadi adalah oligarki.

Dalam hal ini, pemuda dusun Mekarsari desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo diketahui oleh media surat kabar lokal yang memberitakan bahwa tidak bisa ikut serta berpartisipasi dengan baik ketika dia memilih calon pemimpin atau ikut di dalam kampanye maupun partai politik. Salah satu cara untuk mengajak supaya menghindari apatis adalah melalui partisipasi politik. Melalui kegiatan partisipasi politik diharapkan dapat mampu memberikan pengertian yang mendalam terhadap dasar negara dan pandangan hidup bangsa, sejarah, cita-cita dan tujuan nasional Indonesia, sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan kembangkan kesadaran akan cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta dapat melaksanakan hak dan kewajiban secara selaras dan seimbang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui latar belakang sikap apatis pemuda terhadap politik terjadi di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo; (2) Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

Manfaat Teoritis dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pengembangan teori ilmu politik, khususnya perilaku politik di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk peneliti selanjutnya khususnya di Universitas Negeri Semarang. Sementara Manfaat praktis Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat berupa informasi dan masukan bagi pemerintah desa Kalibeber Kecamatan Kabupaten Wonosobo sesuai dengan tugas pokok dan kewenangan yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pendekatan ini diharapkan penemuan penemuan empiris dapat dideskripsikan secara terperinci, akurat, dan jelas terutama mengenai yang berkaitan dengan sikap apatis pemuda terhadap politik.

Fokus penelitian yaitu (1) Latar Belakang sikap apatis pemuda terhadap politik terjadi di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo; (2) Dampak yang ditimbulkan dari sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data, maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Proses pemeriksaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan data pelengkap lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

apatis adalah istilah lain untuk sifat pasif, tunduk bahkan mati rasa terutama terhadap hal-hal yang menyangkut isu sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik. Gejala dari sifat apatis ini dapat dilihat dari kurangnya kesadaran, kepedulian dan bahkan sifat tidak tanggung jawab sosial yang dapat berpengaruh kepada pemungutan suara. hasil penelitian maka sesuai dengan pemuda dusun Mekarsari yang memiliki kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara yang mengalami ketidakpedulian dengan isu isu yang terus berkembang terutama mengenai isu sosial, politik, dan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap:

1) pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang individu alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu tersebut terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

2) pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar individu merupakan salah satu

diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu tersebut. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khususnya bagi kita (*significant other*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu.

3) pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana suatu individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap suatu individu tersebut. Apabila suatu individu hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual (suatu identitas diri seseorang berdasarkan ketertarikan-ketertarikan, kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan, serta keanggotaannya dalam sebuah komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama dengan dirinya).

4) media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lainnya. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan member dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.

5) lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan bila pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

6) Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yang sesuai dengan sikap pemuda Dusun Mekarsari diantaranya mengenai memiliki kebiasaan malas jika harus meluangkan waktu untuk kembali belajar memahami pendidikan. Kemudian berpegang mati matian pada kesenangannya yang dihasilkan oleh lingkungan pertemanan sehingga memberikan dampak bahwa pemuda pemuda ini bersama sama menjalankan kehidupan yang menyenangkan tanpa harus mendengarkan pendapat orang lain dan memberikan sikap tertutup dengan isu-isu politik.

Sikap Apatitis Politik Pemuda Di Dusun Mekarsari memberikan dampak personal yang berpengaruh meliputi partisipasi sosial ekonomi, dan status pendidikan. Faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, dan lamanya tinggal.

1) Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

3) Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

4) Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Maka hasil penelitian sesuai dengan sikap apatis politik pemuda Dusun Mekarsari muncul disebabkan tidak berjalannya ke empat empatnya tujuan pendidikan politik itu secara benar dan baik. Di samping itu, terdapat sejumlah anggota masyarakat yang tidak termasuk dalam kategori partisipasi aktif maupun partisipasi pasif karena mereka menganggap masyarakat dan sistem politik yang ada telah menyimpang dari apa yang mereka cita-citakan kelompok disebut apatis atau golongan putih (golput).

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Sikap apatis pemuda terhadap politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber dilatarbelakangi beberapa faktor, yakni pendidikan masyarakat yang mayoritas tamatan sekolah dasar; rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah karena beranggapan siapapun pemimpinya tidak mengubah kehidupannya; kondisi ekonomi yang rendah sehingga lebih memilih melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari daripada harus memahami dan peduli terhadap politik; dan faktor lingkungan di keluarga maupun pertemanan yang sangat mempengaruhi bentuk karakter seseorang untuk bersikap; (2) Dampak yang ditimbulkan adalah tidak tersedianya waktu bagi pemuda desa untuk berkumpul, saling bekerja sama, dan bergotong royong dalam kegiatan politik karena terbatas oleh status dan pekerjaan.

jaan sehingga tidak mampu memberikan kontribusi untuk perbaikan, seperti sulit melakukan aktivitas untuk saling tukar pikiran dan tukar pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmed, S., Ajmal, M. A., Khalid, A., & Sarfaraz, A. (Federico & Sullivan, 2009). 2012. Reasons for political interest and apathy among university students: a qualitative study. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 61-67.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, John. W. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oskarson, M. 2008. Social Risk and Political Alienation. *British Journal of Political Science*, 5(1), 1- 31.
- Quinteller, E. 2007. Differences In Political Participation Between Young And Old People: *Contemporary Politics*, 13(2).
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang *Kepemudaan Pasal 1 Ayat (1)*